

KETERASINGAN MANUSIA DALAM HISTORISITAS:

Sebuah Telaah Kritis Terhadap Konsep Manusia Menurut Erich Fromm

Nana Sutikna

Alumnus Filsafat UGM, sekarang menjadi staf pengajar Fisipol Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Manusia modern tengah dihadapkan pada krisis kehidupan yang cukup mengkhawatirkan. Dia bekerja dan berjuang untuk memenuhi harapan serta keinginannya, tetapi secara remang-remang mereka menyadari suatu perasaan kesia-siaan akan segala aktivitasnya. Sementara kekuasaannya untuk mengatasi persoalan sudah diperoleh, dia merasa tidak berdaya dalam kehidupan individual dan masyarakatnya (Erich Fromm)

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan modern --dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi dan mengubah wajah dunia, membawa umat manusia pada kelimpahruahan di bidang materi, kemudahan komunikasi, dan transportasi, serta jaminan bagi tersedianya sarana dan prasarana kehidupan yang lebih comfortable di masa depan. Akar kebudayaan modern secara historik bermula dari suatu gerakan subjektivisme yang memberikan kepercayaan

manusia kepada diri sendiri, dan harapan untuk mencapai keinginan serta cita-citanya dengan kekuatan sendiri pada masa renaissance (Soerjanto, 1981:5).

Manusia renaissance ingin membuktikan bahwa kemampuan tiada batas baru bisa dicapai jika totalitas perkembangan individu serta pernyataan kreatifnya tidak dihalangi oleh desakan kekuatan eksternal (Jamilah, 1983:4). Sendi-sendi dasar kebudayaan modern yang diletakan pada masa renaissance kemudian diperkuat oleh semangat

rasionalisme pada jaman pencerahan (Aufklarung). Gagasan pencerahan telah menganjurkan manusia untuk mempercayai akalinya sendiri sebagai pemandu kehidupan di masa depan. Motto pencerahan seperti: beranilah untuk mengetahui, percayalah pada pengetahuan, menjadi pendorong usaha dan prestasi manusia

Kebanggaan terhadap kekuatan akal untuk memahami dan menguasai alam, optimisme dalam pemenuhan harapan umat manusia yang dicita-citakan, pencapaian kebahagiaan yang terbesar bagi jumlah yang terbanyak, merupakan semangat, dan optimisme kebudayaan modern (Fromm, 1988:3). Namun di balik kesuksesan itu semua, manusia modern dilanda kebingungan. Dia bekerja dan berjuang untuk memenuhi harapan serta keinginannya, tetapi secara remang-remang mereka menyadari suatu perasaan kesia-siaan akan segala aktivitasnya. Sementara kekuasaannya untuk mengatasi persoalan sudah diperoleh, dia merasa tidak berdaya dalam kehidupan individual dan masyarakatnya (Fromm, 1988:4). Bersama seluruh pengetahuannya tentang segala persoalan, dia tidak tahu mengenai persoalan eksistensinya sendiri. Pendeknya, manusia modern tengah dihadapkan pada krisis kehidupan yang cukup mengkhawatirkan. Gejala seperti: meningkatnya angka bunuh diri, perilaku kekerasan, pemerkosaan, dan kultus pemimpin dalam kehidupan spiritual, merupakan beberapa indikasi dari keadaan krisis kehidupan tersebut.

Krisis kehidupan semacam ini hanya dapat dipahami dan diterangkan jika kita melihat gejala negatif masyarakat industri, yaitu timbulnya rasa kesepian, hilangnya struktur kemasyarakatan yang kukuh, dan ambruknya makna yang berlaku (Toffler, 1990:29). Dengan kata lain, masyarakat industri telah mengakibatkan keterasingan bagi manusia atau alienasi.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian alienasi

Konsep alienasi memiliki ragam pengertian yang sangat kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Bracken (dalam Bier, 1972:3), alienation is complex term wich can have various shades of meaning,

according as it used to explain human behavior from different point of view.

Fromm menjelaskan pengertian alienasi sebagai;

a mode of experience in which the person experiences himself as an alien. He has become one might say estranged from himself. He does not experience himself as the center of his world, as the creator of his own act, but his act and their consequences have become his masters, whom he obey, or whom he may even worship (Fromm, 1955:111).

Fromm menegaskan bahwa alienasi bukanlah merupakan fenomena yang hanya dapat disaksikan pada masyarakat modern saja, melainkan merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam rentangan sejarah dan kebudayaan manusia yang cukup lama. Fromm menyamakan alienasi dengan perilaku pemberhalaan (idolatri), suatu sikap dan perilaku pengabdian terhadap sebuah objek, yang pada awalnya terjadi pada agama-agama politeisme. Penganut agama monoteisme, tidak mengadakan para penganut agama politeisme sebagai musyrik, hanya karena mereka menyembah banyak Tuhan, tetapi karena para penganut politeisme memiliki dan membiarkan sikap alienasi diri. Manusia pada agama politeisme mengembangkan serta menghabiskan tenaga dan kemampuan artistiknya untuk membangun sebuah patung (berhala). Patung yang tiada lain merupakan hasil karya kreatifnya itu kemudian mereka sembah, mereka jadikan sumber pemenuhan kebutuhan akan kerangka orientasi dan objek pengabdian. Padahal patung yang mereka sembah itu tidak memiliki kekuatan apa pun. Ia memiliki mulut tetapi tidak bisa untuk berbicara, memiliki tangan tidak dapat untuk memegang, memiliki mata tidak dapat untuk melihat. Dengan demikian, patung itu menampilkan kekuatan manusia dalam bentuk alienasi. Manusia mesti tunduk dan patuh kepada patung tersebut, dan ia menyediakan diri untuk dikuasai.

Fenomena pemberhalaan bagi Fromm, tidak hanya terjadi pada agama politeisme saja, dalam agama monoteisme pun gejala tersebut tampak dengan jelas. Kalau dalam agama politeisme manusia menundukkan diri, dan menyembah pada patung, pada agama

monoteisme patung itu berubah menjadi Tuhan, yang dipahami sebagai yang tak terbatas, tak dapat dikenali dan segala macam pengertian lainnya.

Manusia dalam agama monoteisme memproyeksikan kekuatan cinta dan nalarnya terhadap Tuhan. Ia tidak merasakan kekuatan itu sebagai miliknya, dan kemudian ia menyembah serta berdoa terhadap Tuhan agar diberi apa yang menjadi pengharapannya. Setiap tindakan penyembahan yang patuh merupakan suatu tindakan alienasi, apa pun objek yang disembah. Dalam kegiatan yang dinamakan cinta misalnya, sering tidak bermakna sama sekali, kecuali fenomena alienasi. Hanya, dalam hal cinta, bukan Tuhan atau patung berhala yang disembah melainkan orang lain. Orang lain itu bisa seorang pribadi, pemimpin kelompok, pemimpin politik atau pemimpin negara.

Alienasi dalam pandangan Fromm tidak hanya menyangkut hubungan dengan objek-objek atau person lain saja, namun, *when someone controlled by his irrational passion, he worship his own partial striving as an idol and is "obsessed" by it (Fromm, 1955:114)*, termasuk orang yang mengalami alienasi. Menurut pengertian di atas, orang yang sebagian besar digerakkan oleh nafsu kuasanya, nafsu mengejar uang, tidak lagi menghayati dirinya dalam kekayaan dan keterbatasan seorang manusia, tetapi ia menjadi seorang budak dari salah satu ambisinya yang diproyeksikan pada tujuan-tujuan di luar dirinya termasuk mengalami alienasi. Termasuk dalam pengertian alienasi di atas, juga mereka yang kesadarannya tidak sempurna (sakit ingatan), karena tindakan atau perilakunya bukanlah miliknya. Tindakan yang ia lakukan diarahkan oleh ilusi. Dengan kata lain, perilakunya diarahkan oleh kekuatan yang terpisah dari dirinya. Pribadi yang tidak sehat ini sepenuhnya menjadi pribadi yang teralienasi. Ia sungguh kehilangan dirinya sebagai pusat pengalaman-pengalaman miliknya; ia telah kehilangan jati dirinya.

2. Bentuk-bentuk alienasi

Meskipun akar alienasi dapat ditemukan dalam setiap masyarakat dan kebudayaan, namun alienasi yang terdapat dalam

masyarakat modern sifatnya hampir total sebagaimana digambarkan oleh Fromm (1955:114):

Alienation as we find in modern society almost total; it prevades the relationship of man to his work, to the things he consumes, to his fellow man, and to himself. Man has created a world of man-made things as it never existed before. He has constructed a complicated social machine to administer the technical machine he built. Yet this whole creation of his stand over and above him. He has not feel himself as creator and center, but as the servant of a Golem, which his hands have built.

Dengan memahami penjelasan Fromm tentang fenomena alienasi masyarakat modern, sekurang-kurangnya ada empat bentuk alienasi yang dapat dijelaskan. *Pertama*, alienasi dalam proses produksi. *Kedua*, alienasi dalam proses konsumsi. *Ketiga*, alienasi dalam hubungan dengan orang lain, dan keempat, alienasi dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Alienasi dalam proses produksi adalah alienasi yang dialami oleh para pekerja, para manajer dan pemilik perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dalam dunia industri modern, pekerja telah kehilangan dirinya, menjadi atom ekonomi yang harus bekerja sesuai dengan perintah dari manajemen yang atomistik (Kuntowijoyo, 1987:82). Dengan kata lain, pekerja hanya menjadi tambahan pada mesin atau pada organisasi birokratis (Fromm, 1990:30). Dalam proses kerja modern, rasa ingin tahu, kreativitas, dan pemikiran mandiri dari seorang pekerja tidak diberi tempat. "Tempat anda di sini, anda masih duduk di tempat ini, lengan-lengan anda akan bergerak beberapa inci dalam y radius dan waktu akan berubah menjadi sekian menit, ujar Fromm (1955:115).

Pekerja menghabiskan energinya selama tujuh sampai delapan jam per hari untuk menghasilkan sesuatu. Semua itu dilakukan agar tetap hidup, meskipun pada dasarnya, kerja yang mereka lakukan hanya bersifat pasif. Dalam peranannya yang demikian, pekerja hanya mengisi fungsi kecil yang terisolasi dalam satu proses produksi yang tersusun secara rumit. Pekerja hanya bertugas mengerjakan satu bagian kecil dari

keseluruhan produk. Ia tidak diperhitungkan, dan tidak tahu mengapa barang ini --bukan barang yang lain-- yang harus dibuat. Ia juga tidak mengetahui kaitan antara barang yang ia hasilkan dengan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, serta tidak pernah berhadapan dengan hasil karyanya secara utuh.

Dalam proses kerja modern, pekerja merupakan bagian dari mesin, dan bukan tuan atau agen yang aktif. Oleh karena itu, mesin tidak lagi berfungsi membantu pekerja dalam berkarya, tetapi telah menjadi tuannya. Mesin tidak lagi menjadi ca- dangan bagi energi manusia melainkan sebaliknya, manusia telah menjadi cadangan bagi tenaga mesin. Dalam situasi yang seperti ini, kerja buruh dapat didefinisikan sebagai penampilan tindakan yang belum dikerjakan oleh mesin (Fromm, 1955:161).

Di samping itu, pekerja juga merupakan bagian dari alat-alat yang dikendalikan oleh modal, sedangkan kedudukan modal dalam hirarkhis sistem nilai kapitalis menduduki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan para pekerja. Dalam keadaan seperti ini, modal akan mengkaryakan pekerja, bukan sebaliknya. Implikasinya, orang yang memiliki modal menguasai pekerja yang memiliki ketrampilan, vitalitas serta produktivitas kreatif. Pemilik modal telah membeli jasa pekerja, dan bagaimanapun manusiawinya pemilik modal, ia memperlakukan pekerja, memanfaatkan pekerja tidak atas dasar perasaan kebersamaan, tetapi atas dasar perhitungan kalkulatif-kuantitatif. Pemilik perusahaan telah membeli waktu kerja untuk sekian jam per hari dari para pekerja.

Konsep dasar pemanfaatan tidak ada hubungannya dengan perilaku kejam atau tidak, tetapi dengan fakta fundamental bahwa seorang manusia (pekerja) melayani manusia lain (majikan) untuk tujuan-tujuan yang bukan miliknya sendiri, tetapi milik mereka yang menjadi majikannya. Melalui proses ini manusia mengakhiri kehidupannya sendiri, dan menjadi sarana untuk kepentingan ekonomis bagi manusia lain atau dirinya sendiri, atau suatu raksasa impersonal, yaitu mesin ekonomi (Fromm, 1955:89).

Sebagaimana pekerja, manajer juga berhadapan dengan raksasa impersonal. Ia

harus menghadapi persaingan antarperusahaan, pasar, dan konsumen, sariat pekerja, serta harus menghadapi pemerintah dalam arti seluas-luasnya. Semua yang harus dihadapi itu memiliki aturan mainnya sendiri, dan menentukan aktivitas manajer. Dalam menjelaskan alienasi yang menimpa para manajer, Fromm mengungkapkannya melalui fenomena birokratisasi.

Bisnis besar maupun administrasi pemerintahan diatur oleh birokrasi. Para birokrat adalah spesialis dalam administrasi benda dan manusia. Mengingat besarnya aparat yang harus diadministrasikan, dan akibat dari abstraktifikasi, maka hubungan para birokrat dengan masyarakat merupakan salah satu alienasi utuh.

They, the people to be administered, are objects whom the bureaucrats consider neither with love nor with hate, but completely impersonally; the manager-bureaucrat must not feel, as far as his professional activity is concerned; he must manipulate people as though they were figures, or things (Fromm, 1955:116)

Karena luasnya organisasi dan pembagian kerja spesialis yang menghambat seorang individu untuk melihat keseluruhan, dan karena tidak ada kerja sama yang spontan dan organis di antara berbagai individu atau kelompok dalam industri, maka aturan birokrasi mutlak perlu. Tanpa birokrasi, perusahaan akan bangkrut dalam waktu singkat, karena tidak ada orang yang mengetahui rahasia berfungsinya perusahaan. Akan tetapi, birokrasi juga membentuk kepribadian anggota-anggotanya supaya mereka dapat menyesuaikan diri dengan permintaan masyarakat organisasional yang selalu menuntut ketepatan, kecepatan, pengetahuan, kelestarian, subordinasi yang keras, dan kepastian dengan sebanyak mungkin mengurangi harga material dan personal. Birokrasi menuntut akomodasi dari para anggotanya, dan mereka yang melakukan akomodasi akan menanggung konsekuensinya. Salah satu konsekuensi itu ialah hilangnya otonomi dan realisasi diri (Kuntowijoyo, 1987:86), karena birokrasi hanya mempersempit ruang gerak inisiatif pribadi (Fromm, 1955:403).

Berbeda dengan pengusaha kecil atau pemilik perusahaan pada masa lalu, --yang memiliki dan memimpin langsung usaha-nya, serta bersentuhan langsung dengan seluruh aktivitas komersial dan menjalin hubungan pribadi dengan para pekerja-- pemilik perusahaan dalam proses produksi modern tidak lagi memiliki kebebasan dalam menjalankan bisnisnya. Ia berada di bawah tekanan terus menerus dari para pesaing yang lebih besar. Posisi pemilik perusahaan telah berubah dari sifatnya yang aktif menjadi pasif. Ia hanya memegang seceruk kertas berisi seperangkat hak dan peluang masa depan usahanya, sementara penguasaan serta kontrol terhadap perusahaannya hampir-hampir tidak ada. Pemilik perusahaan juga tidak memikul tanggung jawab atas harta perusahaannya, dan ia tidak punya wewenang apa-apa melalui usahanya sendiri untuk memberi pengaruh terhadap kekayaan perusahaan. Fromm menegaskan bahwa

the 'owner' of industrial wealth is left with a mere symbol of ownership while the power, the responsibility and the substance which have been integral part of ownership in the past are being transferred to a separate group in whose hands lie control (Fromm, 1955:119).

Dalam posisi demikian, pemilik perusahaan atau lebih tepat disebut sebagai pemilik saham perusahaan secara hukum memiliki wewenang mengontrol perusahaan, tetapi secara faktual mereka amat sedikit melakukan kontrol. Ini terbukti dari kurangnya minat para pemegang saham untuk datang dan berpartisipasi dalam rapat umum pemegang saham.

Seperti halnya dalam proses produksi, proses konsumsi pun juga mengalami bentuk alienasi. Tindakan konsumsi yang seharusnya merupakan tindakan manusia konkret, dalam masyarakat modern tidak pernah terwujud, yang terjadi sebaliknya,

consuming is essentially the satisfaction of artificially stimulated phantasies, a phantasy performance alienated from our concrete, real selves (Fromm, 1955:122).

Manusia mengkonsumsi tanpa adanya keterikatan konkret apa pun dengan objek yang dikonsumsi, karena bukan pribadi yang

konkret nyata yang mengkonsumsi benda konkret atau nyata. Manusia modern hidup di dunia benda, dan hanya dengan dunia benda itu ia tahu memanipulasi atau mengkonsumsinya. Makan dan minum serta memperoleh barang-barang bukan ditentukan oleh selera dan cita rasa, akan tetapi karena barang yang dikonsumsi itu menimbulkan fantasi akan kekayaan dan eksklusivitas.

Dalam dunia modern sekarang ini, apabila seseorang mempunyai uang, maka dapat membeli lukisan yang amat indah dan amat mahal harganya, meskipun ia tidak memiliki kemampuan apresiatif dalam bidang seni. Ia dapat membeli sebuah perpustakaan walau hanya dipergunakan untuk sekadar pamer. Dalam pandangan Fromm, seandainya manusia modern berani mengartikulasikan konsepsinya tentang surga, ia akan menggambarkannya sebagai a vision which would look like the biggest department store in the world, showing new things and gadgets, and himself having plenty of money with which to buy them (Fromm, 1955:122). Pola konsumsi semacam ini kepuasan tidak akan pernah dapat dicapai, dan memang sengaja untuk tidak bisa dicapai, sehingga selalu dikembangkan rangsangan-rangsangan baru agar makin mengkonsumsi lagi. Pendeknya, setiap orang 'digoda' untuk membeli sebanyak mungkin bahkan sebelum ia memiliki tabungan untuk membayar apa yang dibelinya. Kebutuhan untuk terus mengkonsumsi dirangsang secara kuat oleh iklan dan semua metode tekanan psikologis lainnya. Manusia tidak hanya teralienasi dari kerja yang ia lakukan dan dari barang-barang yang ia konsumsi, tetapi juga, teralienasi dari hubungannya dengan orang lain dan dari hubungannya dengan dirinya sendiri. Fromm mengatakan:

There is not much love or hate to be found in human relation of our day. There is, rather, a superficial friendliness, and more than superficial fairness, but behind that surface is distance and indifference (Fromm, 1955:126-127).

Hubungan antar sesama lebih didasarkan pada hubungan atas kebutuhan, dan bukannya hubungan berdasarkan keadilan dan kebaikan. Padahal, kalau aku berhubungan dengan mendekati orang lain disebabkan aku

mebutuhkannya, maka hubungan antara aku dengan orang lain adalah bersikap menguasai seakan-akan orang lain dianggap sebagai pelayan saja (Huijbers, 1985:42).

Keterasingan manusia dari sesamanya, di samping bersumber dari watak hubungan antardua abstraksi, juga bersumber pula dari ciri individualisme yang dibawa manusia modern sejak jaman renaissance.

Manusia modern terdiri dari atom-atom (individu-individu), yaitu partikel-partikel kecil yang saling menjauh tetapi tetap menjaga kesatuannya lantaran kepentingan pribadi dan keharusan untuk saling berguna bagi yang lain. Individualitas yang seharusnya mengarah pada pemilikan "kepribadian" manusia, berbalik menjadi egotisme. Setiap pribadi berhubungan dengan sesamanya ditandai oleh prinsip egotisme: tiap orang untuk dirinya sendiri, dan berada dalam suasana objektivikasi yang mendesak ke arah penstrukturan hubungan antarmanusia menjadi bentuk hubungan antarmanipulatif.

Dalam hubungan antar manipulatif ini, yang tercipta bukanlah pengembangan kepribadian masing-masing anggota masyarakat dalam kebersamaan hidupnya melainkan, pengembangan kepentingan masing-masing yang bersifat manipulatif serta berkecenderungan untuk melakukan penindasan terhadap orang lain. Yang berkembang bukanlah hubungan kasih sayang, toleransi, dan keterbukaan, akan tetapi hubungan permusuhan, anarkhis, dan tertutupan (Fromm, 1990: 40). Fuad Hasan menggambarkan fenomena ini dengan ungkapan:

Dalam panggung kehidupan masyarakat modern, semua adegan tampil sebagai kepingan mosaik yang berhamburan. Tatap muka banyak terjadi, namun tidak gampang berkembang sebagai tatap wajah yang mewakili kesejatan pribadi (Fuad Hasan, 1995:21).

Pada masyarakat modern, penghayatan akan diri sebagai agen yang aktif, sebagai pengemban kekuatan manusiawinya ditentukan bukan oleh aktivitas sebagai mahluk yang berpikir dan mencinta, melainkan semata-mata dari peran sosial-ekonominya.

3. Penyebab Timbulnya Alienasi

Apa yang menjadi penyebab timbulnya alienasi? Mengapa masyarakat modern tidak dapat menjadi wahana guna mengembangkan totalitas aktivitas manusia untuk merealisasikan potensi yang ada dalam diri manusia sehingga kesadaran dirinya semakin meningkat dan manusiawi?". Dengan kata lain, --meminjam istilah Kuntowijoyo-- "Mengapa dunia modern telah menjadi tanah gersang yang kehilangan makna?".

Lahirnya masyarakat modern diawali oleh sebuah gerakan yang didukung oleh semangat serta cita-cita untuk melahirkan manusia-manusia bebas seperti pada masa peradaban Yunani Kuno. Gerakan tersebut dikenal dengan nama renaissance.

Manusia yang dijadikan tuntutan gerakan renaissance digambarkan oleh Koento Wibisono (1985:7) sebagai manusia bebas yang tidak mau diikat oleh otoritas yang mana pun, seperti gereja, doktrin-doktrin agama, tradisi, sistem sosial ataupun sistem politik, kecuali otoritas yang ada dan dimiliki oleh diri individu masing-masing.

Dalam bahasa yang hampir sama, Fromm menegaskan bahwa lahirnya masyarakat modern dimulai ketika kekuasaan faktor-faktor feodal lenyap, dan berkembangnya produksi industri yang terpusat pada modal (Fromm, 1955:106). Lenyapnya corak feodalisme berarti tamatlah otoritas irrasional. Tak seorang pun dianggap lebih tinggi kedudukannya karena faktor kelahiran, kehendak Tuhan atau hukum alam. Dengan demikian, setiap orang sama kedudukannya dan bebas, serta tak seorang pun dapat diperintah oleh suatu kebajikan kodrati. Jika seseorang diperintah oleh orang lain itu dikarenakan orang yang memerintah telah membeli tenaga atau pelayanan orang yang diperintah di pasaran tenaga kerja.

Faktor lain yang menjadi ciri masyarakat modern adalah produksi yang menakutkan. Manusia modern memiliki dan menguasai kekuatan-kekuatan yang ribuan kali lebih kuat dari kekuatan alam yang dipakai manusia sebelumnya. Uap, minyak, listrik telah menjadi abdi setia manusia modern. Manusia menguasai hukum gravitasi sehingga dapat terbang mengarungi angkasa, mengubah padang pasir menjadi tanah subur, membuat

hujan buatan sehingga orang tidak usah berdoa lagi untuk keperluan itu.

Dengan dua faktor itu, masyarakat modern berkeyakinan bahwa tatanan masyarakat akan dicirikan dengan melimpahnya produksi, kebebasan mutlak, serta kebahagiaan yang tak terbatas (Fromm, 1987:xliv). Bersamaan dengan itu, masyarakat dapat menciptakan kebudayaan yang dapat memenuhi kebutuhan individu dengan cita-cita ideal mengharmonikan kebutuhan individu dan kebutuhan sosial, serta mengakhiri konflik antara kodrat manusia dan tatanan sosialnya.

Kebudayaan modern memang telah menciptakan kemakmuran dan kenikmatan hidup, namun yang dijanjikan oleh kebudayaan modern telah gagal. Manusia yang telah melepaskan diri, sehingga bebas dari otoritas irrasional, dan ia berdiri sendiri dengan akal budi serta kesadarannya, menjadi satu-satunya ukuran penilaian, tidak mampu mampu memanfaatkan kemenangannya itu. Ia takut atas kemenangannya, atas kebebasannya. Fromm menegaskan:

while in many respects the individual has grown, has developed mentally and emotionally, and participates in cultural achievement in a degree unheard of before, the lag between "freedom from" and "freedom to", has grown too (Fromm, 1941:37).

Manusia modern telah dapat mencapai tataran "bebas dari", tapi belum mencapai tahap "bebas untuk"; untuk menjadi dirinya, untuk produktif, untuk bangkit sepenuhnya sebagai manusia. Prestasi-prestasinya, -- seperti menjadi tuan atas alam-- membuka jalan bagi pelariannya.

His energies, which once were devoted to the search for God and salvation, were now directed toward the domination of nature and ever-increasing material comfort (Fromm, 1955:309).

Bagi Fromm, kegagalan itu diakibatkan oleh berlakunya sistem ekonomi modern, yaitu sistem ekonomi yang dicirikan dengan usaha peningkatan produksi yang terpusat pada modal atau ekonomi kapitalis, dalam proses kuantifikasi dan abstraksi. Proses abstraktifikasi dalam produksi kapitalis terjadi dalam hubungan-hubungan ekonomi yang diatur oleh uang dan semakin jelasnya pembagian kerja yang spesialisatif sifatnya.

Di dalam masyarakat pra-kapitalis, pertukaran melebihi satu macam barang. Pada masyarakat modern-kapitalis semua pekerjaan dinilai dengan uang. Uang mewakili usaha dan kerja dalam bentuk yang abstrak. Artinya, uang yang diperoleh dengan usaha keras, dengan cara khas, dengan usaha yang berkaitan dengan kemampuan serta ketrampilannya, dalam hal pembelanjannya tidak berbeda dengan uang yang diperoleh melalui warisan, lewat penipuan, atau melalui cara apa pun.

Mere possession of money gives me the right to acquire and to do with my acquisition whatever I like (Fromm, 1955:120).

Satu-satunya orang yang bersentuhan dengan produk secara keseluruhan adalah para manajer, meskipun baginya, produk dirasakan sebagai suatu abstraksi yang pada hakikatnya merupakan pertukaran nilai. Sementara, para pekerja yang berhadapan dengan produksi konkret, tak pernah mengerjakannya sebagai satu keseluruhan. Dalam sebuah pabrik tekstil misalnya, ada pekerja yang tugasnya hanya memintal benang, mewarnai kain, melipat dan merapikan kain, menyampur warna, yang kesemuanya itu bekerja sendiri-sendiri. Pekerja satu dengan yang lain tidak saling mengenal. Mereka hanya bekerja sebaik mungkin agar tetap mendapat upah, dan bahkan terkesan pula saling bersaing di antara mereka.

Meskipun pada dasarnya tanpa kuantifikasi dan abstraktifikasi produksi modern tidak dapat dipertimbangkan, namun apabila dalam suatu masyarakat yang aktivitas ekonomi telah menjadi pergumulan pokok manusia, maka proses kuantifikasi dan abstraktifikasi telah melebihi bidang produksi ekonomi. Ia telah mengembang pada sikap manusia terhadap benda-benda, orang lain dan dirinya sendiri.

Menurut Fromm, orang menghubungkan diri dengan objek melalui dua cara. Pertama, seseorang dapat menghubungkan dirinya dengan objek dalam kekonkretan penuh, kemudian objek tampil dengan semua sifat spesifiknya. Kedua, orang dapat menghubungkan dirinya dengan objek secara abstrak, yaitu hanya menekankan sifat umum yang dimiliki juga oleh objek lain. Hubungan

produktif pada suatu objek berisi *polarity of perceiving it in its uniqueness, and at the same time in its generality; in its concreteness, and at the same time in its abstractness* (Fromm, 1955:106). Pada masyarakat modern, polaritas hubungan ini telah membuka jalan pada referensi yang nyaris eksklusif terhadap sifat-sifat abstrak benda-benda dan manusia, serta melalaikan hubungan seseorang dengan kekonkretan dan keunikan benda dan manusia.

Dalam proses abstraksi terhadap benda ditandai oleh ketidakpedulian akan nilai guna, nilai seni, sifat-sifat konkretnya dari sebuah benda melainkan benda dilihat sebagai sebuah komoditas yang kualitas utamanya adalah nilai tukar yang dicerminkan dalam suatu kuantitas uang.

Dalam masyarakat modern, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dimensi angka-angka dan abstraksi jauh di luar batas-batas yang memungkinkan pengalaman konkret apa pun, sehingga tidak ada lagi kerangka acuan yang dapat di-atur, diamati, disesuaikan dengan dimensi-dimensi manusiawi. Manusia telah terlempar dari tempatnya yang mapan.

4. Transformasi Struktur dan Watak Sosial Sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Alienasi

Fromm melihat bahwa hubungan antara struktur sosial dan watak sosial tidak pernah statis. Kedua unsur hubungan itu merupakan proses-proses yang tidak pernah berakhir. Perubahan pada salah satu faktor berarti perubahan pada keduanya. Dengan kata lain, struktur sosial masyarakat membentuk watak sosial anggota-anggotanya sehingga mereka ingin melakukan apa yang harus mereka lakukan, dan pada waktu yang sama, watak sosial ini mempengaruhi struktur sosial masyarakat dengan jalan berfungsi sebagai semen perekat yang memperkuat stabilitas struktur sosial atau dalam keadaan-keadaan khusus sebagai dinamit yang cenderung menghancurkan struktur sosial itu (Fromm, 1987:162).

Kedua pendapat itu bagi Fromm tidak bisa diterapkan satu persatu secara terpisah, karena dari masing-masing pendapat tersebut terdapat kelemahan yang mendasar. Pendapat

pertama tidak melihat bahwa kaum elit baru karena dimotivasi oleh watak yang sama dengan watak yang lama akan cenderung menciptakan kembali kondisi masyarakat lama dalam struktur sosial yang baru diciptakan. Sedangkan pendapat yang kedua memiliki kelemahan, mengingat bahwa perubahan kejiwaan semata tidak pernah melampaui batas pribadi, serta terbatas pada kelompok-kelompok kecil. Untuk itu, yang harus dilakukan adalah perubahan simultan, transformasi struktur sosial dan transformasi watak sosial.

Transformasi struktur sosial dimaksudkan sebagai usaha untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang selaras dengan tujuan kesehatan mental. Sebuah masyarakat yang di dalamnya tak ada seorang manusia pun yang diperalat oleh yang lain, tetapi selalu dan tanpa kecuali menjadi tujuan dalam dirinya. Sebuah masyarakat yang di dalamnya semua aktivitas ekonomi dan politik diturunkan pada tujuan pengembangan diri manusia, dan individu-individu menaruh keprihatinan kepada masalah-masalah sosial, serta hubungannya dengan sesama tak terpisahkan dari hubungan dengan dirinya sendiri. Permasalahannya adalah bagaimana struktur masyarakat yang sehat itu dapat diwujudkan. Untuk keperluan itu, Fromm memandang perlu adanya transformasi dalam bidang ekonomi, politik dan kebudayaan pada masyarakat modern.

Transformasi watak sosial bagi Fromm sangat diperlukan, karena, karakter merupakan unsur konstitutif pembentuk personalitas setiap individu, atau sebagai a system of striving of dominant drive which underlie and motivate behavior yang akan menentukan bagaimana manusia berpikir, merasa, bertindak, serta menyesuaikan diri dengan masyarakat. Apabila pengertian ini dipergunakan untuk memahami cara berpikir, merasa dan bertingkah laku sebagian besar individu dalam sebuah masyarakat, maka akan diperoleh pengertian tentang karakter sosial. Fromm (1955:77) menyatakan bahwa fungsi karakter sosial adalah membentuk dan menghubungkan energi kemanusiaan ke dalam suatu masyarakat yang sudah siap untuk tujuan pemfungsian berkelanjutan. Manusia harus dibentuk menjadi pribadi yang

senantiasa ingin menyalurkan sebagian besar energinya untuk tujuan pekerjaan yang menuntut disiplin, tepat waktu dan ketertiban. Tuntutan prasyarat itu semua harus ditransformasikan menjadi dorongan dari dalam pribadi setiap anggota masyarakat. Hal ini berarti, masyarakat harus menghasilkan sebuah karakter sosial yang di dalamnya melekat syarat-syarat kerja tersebut. Untuk mengetahui wujud karakter sosial masyarakat modern itu ada satu hal yang perlu dilakukan yaitu mengetahui ciri-ciri masyarakat modern tersebut. Meskipun masyarakat modern telah mengalami perkembangan, namun ciri-ciri umumnya masih tetap dapat diketahui. Dalam *The Sane Society* (1955:80), Fromm mengemukakan ciri masyarakat modern sebagai:

1. Keberadaan manusia yang bebas.
2. Manusia yang bebas itu menjual tenaganya pada pemilik modal di bursa kerja melalui kontrak.
3. Keberadaan pasar komoditas sebagai suatu mekanisme penentu harga-harga dan pertukaran produk sosial diatur.
4. Setiap individu bertindak dengan tujuan mencari keuntungan pribadinya, dan tindakan kompetitif yang dilakukan oleh banyak pihak, keuntungan besarnya dapat dirasakan merata oleh setiap orang.

Manusia mengalami kekuatan-kekuatannya sendiri sebagai komoditas yang teralienasi dari dirinya. Manusia tidak menyatu dengan komoditas itu, melainkan komoditas tersebut disembunyikan dari dirinya, karena yang menjadi persoalan bukan mengenai realisasi diri dalam menggunakan komoditas tersebut, tetapi keberhasilan dalam menjualnya. Selain itu, kekuatan yang dicipta juga menjadi asing, menjadi sesuatu yang berbeda dengan dirinya, menjadi sesuatu yang bagi orang lain harus dinilai dan harus digunakan. Perasaan identitas dirinya menjadi sama goyahnya seperti penghargaan dirinya; ia diangkat oleh jumlah keseluruhan peran yang dimainkan orang. Manusia yang berwatak pasar tidak memiliki ego yang dapat dijadikan pegangan, yang merupakan milik mereka, sebab mereka selalu mengubah-ubah ego mereka sesuai dengan prinsip "Saya adalah seperti yang kau inginkan" (Fromm, 1987:181). Situasi ini membuat setiap

individu sama sekali bergantung pada cara bagaimana orang lain melihat dan mendorongnya meninggalkan peran yang di dalamnya dia pernah menjadi berhasil. Jika saya dan kekuatannya dipisahkan satu sama lain, maka sesungguhnya diri saya diangkat oleh harga yang saya capai (Fromm, 1947:59).

Tujuan watak pasar adalah adaptasi yang penuh, agar ada permintaan dalam semua kondisi pasar kepribadian, sementara itu, tujuan dari tindakannya tidak dapat diketahui secara pasti dan bermakna. Ia bergerak, melakukan hal-hal seefisien mungkin dan tidak pernah bertanya mengapa orang hidup, dan mengapa orang harus menuju arah ini dan bukan arah yang lain. Pendeknya, manusia mengalami krisis identitas; mereka mempunyai ego besar yang selalu berubah, tetapi tidak ada yang mempunyai diri, suatu inti, suatu kesadaran identitas (Fromm, 1987:181). Mengingat bahwa watak sosial sangat besar pengaruhnya dalam menciptakan kondisi masyarakat, maka perubahan watak sosial tidak hanya sekedar merupakan tuntutan etis atau religius, tetapi merupakan syarat bagi kelangsungan hidup umat manusia. Untuk pertama kali dalam sejarah, kelangsungan kehidupan fisik manusia tergantung pada perubahan hati manusia secara radikal (Fromm, 1987:iv).

Untuk mewujudkan perubahan fundamental watak manusia dalam masyarakat modern, Fromm mengintrodusir "*Empat Kebenaran Budhisme*" sebagai dasar pijakannya, sebagaimana ia nyatakan dalam *Memiliki dan Menjadi*:

Saya berpendapat bahwa watak manusia dapat berubah dalam kondisi sebagai berikut:

1. Kita sedang menderita dan kita sadar akan hal itu.
2. Kita mengenali asal penderitaan itu.
3. Kita tahu bahwa ada jalan untuk mengatasi penderitaan
4. Kita setuju bahwa untuk dapat mengatasi penderitaan tersebut, kita harus mengikuti norma-norma hidup tertentu dan mengubah praktik hidup kita yang sekarang (Fromm, 1987:207).

Melalui penerapan empat prinsip di atas yang diharapkan oleh Fromm (1987:210-212)

adalah terciptanya watak masyarakat yang memiliki kualitas antara lain:

1. Menerima kenyataan bahwa tidak ada seorang pun dan tidak ada apa pun di luar diri yang dapat memberi arti pada kehidupan.

2. Cinta dan hormat kepada kehidupan dalam semua manifestasinya atas dasar pengetahuan bahwa yang keramat bukan benda, kekuasaan, tetapi kehidupan dengan segala sesuatu yang menyangkut pertumbuhannya.

3. Hidup tanpa menyembah berhala dan tanpa ilusi-ilusi, karena orang telah mencapai suatu keadaan yang tidak memerlukan ilusi.

4. Mengembangkan kemampuan untuk cinta kasih bersama-sama dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan tanpa sentimen.

5. Mengembangkan imajinasi bukan sebagai pelarian dari keadaan yang sudah tak tertahankan tetapi sebagai antisipasi kemungkinan-kemungkinan yang riil.

6. Mengenal diri sendiri, tidak hanya diri yang dikenalnya tetapi juga diri yang tidak dikenalnya, walaupun orang mempunyai pengetahuan yang samar-samar tentang apa yang tidak diketahuinya.

7. Merasakan kemanunggalan dengan segala kehidupan, dan dengan demikian melepaskan tujuan untuk menundukkan alam, menaklukkan, mengeksploitasi, memperkosa, menghancurkan, melainkan justru mencoba mengerti dan bekerja sama dengan alam.

Dalam rangka mewujudkan harapan di atas, satu hal yang perlu dilakukan adalah mengubah orientasi karakter yang selama ini didominasi oleh karakter pasar yang tidak produktif menuju orientasi produktif. Orientasi produktif menunjuk pada sebuah sikap fundamental akan sebuah keterkaitan dengan semua realitas pengalaman manusia, dan kemampuan manusia untuk menggunakan serta merealisasikan kekuatan-kekuatan yang inheren dalam dirinya (Fromm, 1947:66). Orientasi produktif dapat juga diartikan sebagai *the active and creative relatedness of man to his fellow man, to himself and to nature* (Fromm, 1955:37).

Agar dapat merealisasikan kekuatan-kekuatannya itu, manusia harus memiliki kebebasan, tidak tergantung pada orang lain atau kekuatan lain yang mengontrol

kekuatannya. Artinya, manusia mengalami dirinya sebagai pengejawantahan kekuatan, sebagai aktor. Manusia harus merasakan dirinya satu dengan kekuatannya, dan pada saat yang sama, kekuatan yang sama tidak asing dari dirinya.

Orang dapat secara produktif terkait pada dunia dengan bertindak dan memahami. Dengan tindakannya manusia memproduksi benda-benda, dan dalam proses penciptaan dia melatih kekuatannya atas materi melalui kerja produktif. Manusia memahami dunia secara mental dan emosional melalui cinta dan pemikiran. Melalui kerja produktifnya, manusia dapat mencapai kesatuan antara dirinya sebagai pekerja dengan dunia di luar dirinya sebagai objek yang dikerjakan. Melalui cinta produktif manusia mampu mendobrak dinding yang memisahkan dirinya dengan orang lain. Sementara, melalui kekuatan akal pikirannya, manusia dapat menembus permukaan dan menggapai esensi objeknya dengan masuk ke dalam keterkaitan aktif dengannya.

Kerja di samping sebagai sebuah keharusan yang tak terelakkan bagi manusia, ia juga merupakan bentuk pembebas manusia dari alam, dari ciptaannya sendiri sehingga menjadi makhluk sosial yang bebas. Fromm (1995:159) mengatakan *in the process of work, that is, the molding and changing of nature outside of himself, man molds and changes himself*.

Kerja produktif bukan tipe kerja yang semata-mata berdasar atas dorongan untuk membuat hal-hal yang lebih besar, mencipta barang-barang yang lebih baik, produksi yang semakin meningkat, tetapi kerja yang tak ada motif lain sebagai pendorong utamanya kecuali terciptanya kesatuan antara produk dan proses kreatifnya. Dalam kerja yang demikian, detail-detail kerja setiap hari menjadi bermakna karena semuanya itu, termasuk produknya, tidak lepas dari pikiran si pekerja. Pekerja bebas mengendalikan tindakannya dalam bekerja, dan pada gilirannya menggunakan kebebasannya itu untuk lebih mengembangkan keahliannya. Dengan kata lain, meminjam istilah Max Weber, kerja bukan menjadi faktor utama dalam suatu sistem "asketisme di dalam dunia", suatu jawaban terhadap perasaan

manusia yang mengalami isolasi dan ketersendirian, menjadi suatu kewajiban dan obsesi, melainkan sebagai wahana untuk mengembangkan, memperkaya, dan membenarkan kepribadiannya melalui penyatuan diri dengan dunia luarnya. Dengan kerja produktif, hasrat untuk bermalas-malasan dan rasa permusuhan yang mendalam yang menjadi ciri kerja non-produktif, dapat dihilangkan.

Meskipun, dengan kerja produktifnya, manusia dapat menyatukan diri dengan dunia di luar dirinya, kesatuan yang dicapainya tidak bersifat antarpribadi. Artinya, ia hanya merupakan salah satu jawaban terhadap masalah hidup manusia. Untuk itu, ia membutuhkan jawaban lain guna mencapai kesatuan antarpribadi, ialah melalui cinta dan pemikiran produktif.

Cinta sebagai dasar orientasi diartikan sebagai bentuk keterkaitan dan keterjalinan dengan orang lain, dengan diri-nya sendiri, dan dengan alam lingkungannya. Cinta produktif, sungguh sangat berbeda dengan apa yang sering kali disebut cinta. Dalam pengertian yang umum dikenal, masalah cinta pertama-tama sebagai masalah dicintai; bagaimana agar menarik dan supaya dicintai. Sedangkan cinta produktif lebih mengacu pada masalah kemampuan untuk mencintai. Cinta produktif mengandaikan tanggung jawab, pemeliharaan, penghormatan dan pengetahuan serta kehendak bagi orang lain untuk tumbuh dan berkembang. Ia adalah pengungkapan keintiman antara dua mahluk manusia di bawah kondisi pemeliharaan integritasnya masing-masing. Keterkaitan dan keterjalinan semacam ini berbeda atau bahkan beretentangan dengan keterjalinan dan keterkaitan simbolik dan keterkaitan negatif.

Keterkaitan simbolik merupakan keterkaitan dengan orang lain tetapi kehilangan atau tidak pernah memperoleh independensinya. Bentuk keterkaitan ini bisa berwujud dalam sikap masokistik atau dalam bentuk sadistik. Masokistik ialah upaya untuk menghindarkan diri dari individualitasnya, untuk lari dari kebebasan dan untuk mencari keamanan dengan memberikan diri kepada orang lain. Sedangkan sadistik kebalikannya, ialah bentuk keterkaitan simbolik melalui penguasaan orang lain. Dalam keterkaitan

negatif perasaan ketidakberdayaan individu dapat diatasi dengan penarikan dirinya dari orang lain yang dialami sebagai ancaman, dan melalui bentuk penghancuran.

Dalam cinta produktif, manusia menempatkan manusia lainnya pada posisi yang terhormat. Tidak akan terjadi manusia yang satu memeralat manusia yang lain.

Persoalan cinta, bagi Fromm, tidak terletak pada objek cinta melainkan pada kualitasnya. Berkaitan dengan objeknya, cinta terdapat di dalam pengalaman solidaritas manusia dengan sesama ciptaan, dalam cinta sepasang pria dan wanita, dalam cinta seorang ibu terhadap anaknya, dan juga cinta terhadap diri sendiri sebagai manusia. Berkaitan dengan kualitasnya tindakan cinta harus sampai pada pengalaman bahwa "aku adalah engkau", engkau-kekasih, engkau-orang asing, engkau-segala sesuatu yang hidup. Artinya, jika saya mencintai, berarti saya peduli, dan secara aktif memperhatikan perkembangan dan kebahagiaan orang lain; saya bukan penonton. Saya tanggap akan kebutuhannya, baik kebutuhan yang dia ungkapkan maupun kebutuhan yang tak selalu ia ungkapkan. Saya menghormatinya sebagaimana adanya. Semua itu terjadi karena aku mengenalnya. Cinta tanpa pengetahuan objek yang dicintai akan membusuk menjadi dominasi dan pemilikan (Fromm, 1947:79).

C. PENUTUP

Keterasingan manusia dalam historisitas lebih banyak ditimbulkan oleh manusia sendiri. Fromm menengarai bahwa kebudayaan modern telah menyelewengkan potensi manusia dari rel kebaikan, sehingga manusia modern mengalami berbagai macam krisis, salah satu krisis yang paling eksistensial adalah keterasingan.. Fromm memahami alienasi dalam dua arti, positif dan negatif. Dalam artian positif, alienasi dipahami sebagai kondisi yang dibutuhkan sebagai pembentuk proses "kelahiran manusia". Dalam artian negatif, alienasi dipahami sebagai situasi ketika manusia tidak melakukan respon secara produktif terhadap situasi yang dihadapinya. Dalam berbagai tulisan dan analisisnya, alienasi dalam arti

negatiflah yang selalu menjadi bahan telaahan Fromm.

Bagi Fromm, meskipun fenomena alienasi dapat ditemukan dalam rentang sejarah dan kebudayaan manusia sepanjang masa, namun alienasi yang dialami manusia modern dirasakan hampir bersifat total. Hal ini terjadi sebagai akibat berlakunya cara kerja masyarakat kapitalis yang selalu menggunakan acuan abstrak dan kuantitatif dalam proses kehidupan, serta akibat berkembangnya watak sosial yang tidak produktif, khususnya watak sosial yang lebih berorientasi pasar. Fromm mengajukan sebuah solusi dalam rangka mengatasi problema alienasi melalui proyek transformasi struktur dan watak sosial menuju masyarakat yang bercirikan solidaritas, cinta antarsesama, integrasi antara kerja dan aktivitas sosial. Dengan pandangannya ini, Fromm lebih mempertegas konsepsi Sartre tentang pembentukan group sebagai solusi untuk mengatasi the practico-inert field.

Pemikiran Fromm tentang alienasi sangat relevan untuk dijadikan sumber acuan dalam melakukan refleksi atas strategi pembangunan nasional yang selama ini dijalankan. Dengan memperhatikan usulan-usulan Fromm tentang bentuk dan wujud transformasi struktur dan watak sosial menuju masyarakat yang sehat dan manusia yang produktif dalam arti seluas-luasnya, konsep pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia --sebuah model pembangunan yang memadukan secara sistematis pembangunan watak manusia dan pembangunan struktur masyarakatnya, memperoleh bentuknya yang lebih konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Thomas C., 1979, *The Foundation and Structure of Sartrean Ethics*, The Regents Press of Kansas, Lawrence.
- Arief Budiman, 1995, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Penerbit: PT. Gramedia, Jakarta.
- Bakker, Anton dan A.C. Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Penerbit : Kanisius, Yogyakarta.
- Bertens, Kees, 1990, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid I: Inggris-Jerman*, Cet.keempat Penerbit: PT. Gramedia, Ja-karta.
- , 1985, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II: Perancis*, Penerbit: PT. Gramedia, Jakarta.
- , 1987, *Panorama Filsafat Modern*, P.T Gramedia, Jakarta.
- Bier, William C.,ed., 1972, *Alienation: Plight of Modern Man*, Fordham University Press, New York.
- Boivin, Rene, 1968, *Erich Fromm's Concept of Man*, Jonquiere's Printing Press, Ottawa.
- Bracken, Joseph A., 1972, "Alienation and Reconciliation in The Judaeo-Christian Experience", dalam *Alienation: Plight of Modern Man*, Fordham University Press, New York
- Caligiuri, Angelo M, 1966, *The Concept of Freedom in Writings of Erich Fromm, an exposition and evaluation*, Tipografia Di Patrizio Graziani, Roma.
- Caser, Lewis A., ed., 1964, *Sociological Theory: A Book of Readings*, second edition, The Mac Millan Company New York.
- Edwards, Paul, 1967, *Encyclopedia of Philosophy, Vol I*, The Mac Millan Company & The Free Press, New York.
- Evans, Richard, 1966, *Dialogue With Erich Fromm*, Harper and Row, New York.
- Fransisco Budi H., 1990, *Kritik Ideologi, pertautan pengetahuan dan kepentingan*, Penerbit: Kanisius, Yogyakarta.
- Freud, Sigmund, 1991, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, terjemahan dan pendahuluan oleh: K. Bertens, P.T Gramedia, Jakarta.
- Fromm, Erich, 1941, *Escape From Freedom*, Avon Books Edition, Hearst Corporation, New York.
- , 1947, *Man For Himself, An Inquiry into Psycho-logy of Ethics*, Holt, Reinhart and Winston, New York.
- , Erich, 1955, *The Sane Society*, Fawcett Publications, Inc, New York.
- , 1962, *Beyond The chains of Illusion*, Giant Cardinal edition, New York.
- , 1966, *Marx's Concept of Man*, Frederick Ungar Publishing Co, New York.
- , 1967, *You Shall Be as Gods: A Radical Interpretation of The Old Testament and Its Tradition*, Holt, Rinehart and Winston, New York.

- , 1968, *The revolution of Hope*, Bantam Books, New York.
- , 1987, *Memiliki dan Menjadi, tentang dua modus eksistensi*, terjemahan: F. Soesilohardo, Penerbit: LP3ES, Jakarta.
- , 1988, *Psikoanalisis dan Agama*, terjemahan: H.M Asy'ari dan Syarifudin Syukur, Bina Ilmu, Surabaya.
- , 1990, *Seni Mencinta*, terjemahan : Apul D. Maharadja dan Ali Sugiharjanto, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Fuad Hassan, 1992, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, cetak-an kelima, Pustaka Jaya, Jakarta.
- , 1995, *Pentas Kota Raya*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Haryono Imam, 1993, "Alienasi Kultural Dalam Pemikiran Marx Menurut Louis Dupre", dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, penyunting: Tim Redaksi Driyarkara, P.T Gramedia, Jakarta.
- Huijbers, Th, 1985, "Sesama Manusia", dalam Soerjanto Poespowardjo dan Kees Bertens, red., *Sekitar Manusia, Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, P.T Gramedia, Jakarta.
- Koento Wibisono, 1985, *Ilmu Filsafat dan Aktualitasnya Dalam Pembangunan Nasional*, pidato pengukuhan Guru Besar pada Universitas Gajah Mada, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Koentowidjojo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Penerbit: Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Lavine, T.Z, 1984, *From Socrates to Sartre, the philosophy quest*, Bantam Book Inc. New York.
- Lauer, Quentin, 1972, "Alienation: Marxist Social Category", dalam *Alienation: Plight Modern Man*, Fordham University Press, New York.
- Magnis Suseno, Franz, 1992, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Penerbit: Kanisius, Yogyakarta.
- , Franz, 1993, "Hegel, Filsafat Kritis dan Dialektika", dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, penyunting Tim Redaksi Driyarkara, P.T Gramedia, Jakarta.
- , 1979, 'Manusia dan Pekerjaannya: berfilsafat bersama Hegel dan Marx, dalam Soerjanto Poespowardjojo dan K. Bertens (ed.), *Sekitar Manusia, bunga rampai tentang filsafat manusia*, Penerbit: PT. Gramedia, Jakarta.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1983, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terjemahan: Anas Mahyuddin, Penerbit: Pustaka, Bandung.
- Newland, Kathleen dan Kemala Candrakirana Soedjatmoko, 1994, *Menjelajah Cakrawala, kumpulan karya-karya visioner Soedjatmoko*, alih bahasa oleh Wandi S Brata, P.T Gramedia, Jakarta.
- Oliveira, Marcos de, 1993, "Budhisme: Dalam Wajah-wajah Ajaran dan Pengaruhnya", dalam Mudji Sutrisno, ed., *Budhisme, Pengaruhnya dalam Abad Modern*, cetakan pertama, Kanisius, Yogyakarta.
- Riesman, David, et.al., 1953, *The Lonely Crowd: A Study of Changing American Character*, Doubleday, New York.
- Sartre, Jean Paul, 1948, *Existensialism and Humanism*, translation and introduction by Philip Mairet, Methuen and Co Ltd, London.
- Sastrapatedja, 1993, "Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Filsafat", dalam Muji Sutrisno, ed., *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Scruton, Roger, 1986, *Dari Descartes sampai Wittgenstein*, alih bahasa oleh Zainal Arifin Tanjung, PT. Pantja Simpati, Jakarta.
- Sindhunata, 1983, *Dilema Usaha Manusia Rasional, kritik masyarakat modern oleh Max Horkheimer dalam rangka sekolah Frankfurt*, Penerbit: PT. Gramedia, Jakarta.
- Soedjatmoko, 1991, *Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa Depan*, cetakan pertama, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Toffler, Alvin, 1990, *Gelombang Ketiga*, bagian kedua, alih bahasa: Sri Koesdiyatinah, P.T Pantja Simpati, Jakarta.
- Weij, P.A. Van der, 1988, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, terjemahan Kees Bertens, P.T Gramedia, Jakarta.